

BAB IV

RELEVANSI DAN KESIMPULAN

4.1. Pengantar

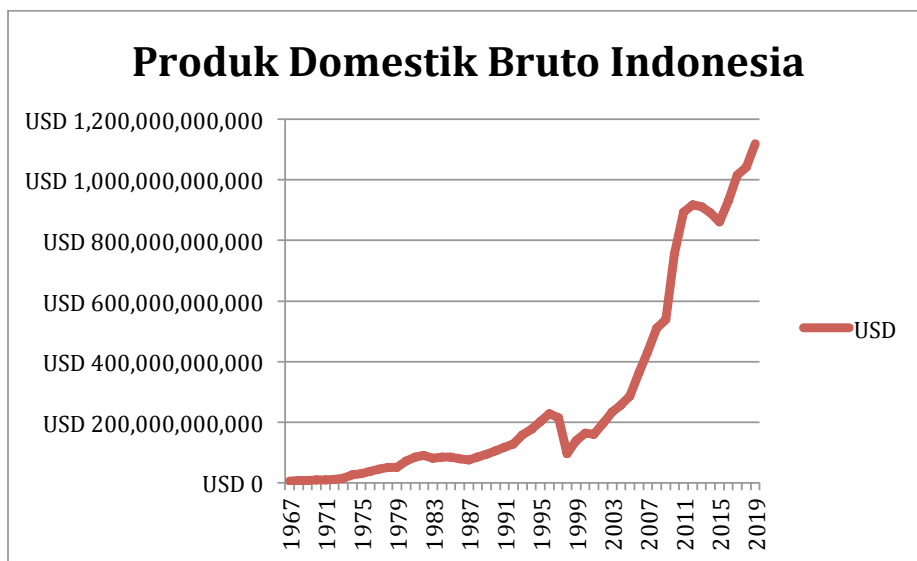
Setelah membahas mengenai inti dari pemikiran Amartya Sen mengenai pendekatan kapabilitas, pada bagian ini, akan dibahas relevansi dari pendekatan kapabilitas. Melihat relevansi dari pendekatan kapabilitas akan memberikan gambaran atas bagaimana pemikiran tersebut dapat dipraktikan dan digunakan secara nyata. Setelah itu, akan dibahas kesimpulan dari seluruh penelitian ini.

4.2. Relevansi

Dalam pendahuluan dan perumusan latar belakang masalah dari penelitian ini, telah dibahas beberapa persoalan yang menunjukkan bagaimana kesejahteraan manusia tidak bisa hanya dilihat dari suatu aspek tunggal. Persoalan tersebut menghasilkan pertanyaan perihal apa itu pendekatan kapabilitas yang ditawarkan Amartya Sen sebagai pendekatan alternatif. Setelah hal tersebut dibahas, suatu penyelidikan dapat dilakukan untuk melihat relevansi pendekatan kapabilitas dalam kehidupan bersama.

4.2.1. Melihat Manusia di Indonesia

Saat berusaha untuk melihat bagaimana kondisi kesejahteraan di suatu negara, pendekatan klasik yang dapat dilakukan adalah dengan melihat kondisi ekonomi negara tersebut. Data yang biasa ditunjukkan untuk melihat hal tersebut adalah data produk domestik bruto. Angka produk domestik bruto menunjukkan seluruh nilai barang dan jasa yang ada di suatu negara. Dengan demikian, harapannya adalah siapapun dapat dilihat keadaan suatu masyarakat.

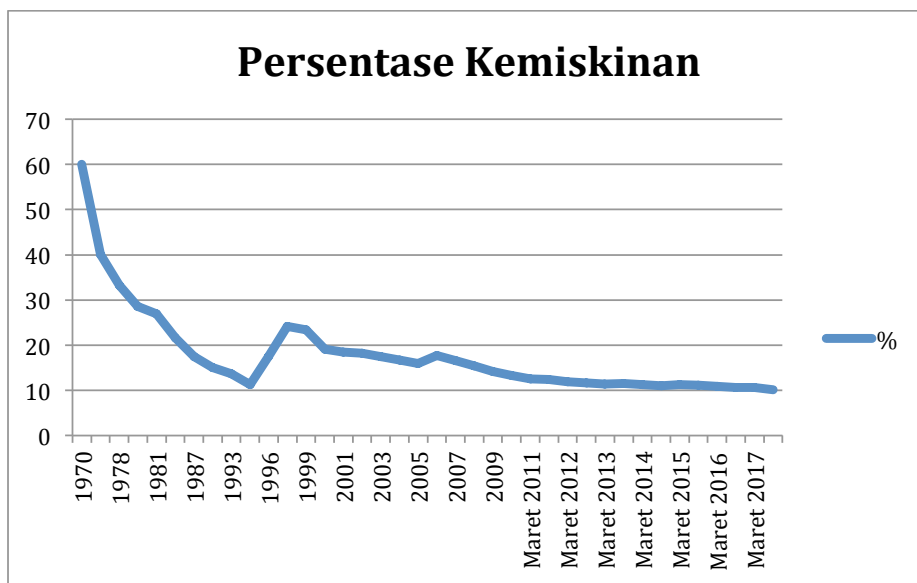


Gambar 4.1

Data pada gambar 4.1 menunjukkan produk domestik bruto sejak tahun 1967 sampai dengan tahun 2019.¹ Dari data tersebut, dapat dilihat peningkatan secara terus menerus kecuali pada tahun-tahun di mana terjadi krisis ekonomi.

¹ The World Bank, "Indonesia", <https://data.worldbank.org/country/indonesia>, (diakses pada 1 Juni 2021, pk. 16.35)

Walaupun memberi gambaran mengenai kondisi perekonomian Indonesia, hanya mengamati data produk domestik bruto tidak memberi gambaran lengkap mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia yang sebenarnya. Ada berbagai aspek lain yang penting untuk diperhatikan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata. Pada bagian ini, penulis akan menggunakan tiga indikator lain sebagai contoh untuk menunjukkan bagaimana data tersebut dapat memberi gambaran kesejahteraan masyarakat di Indonesia.



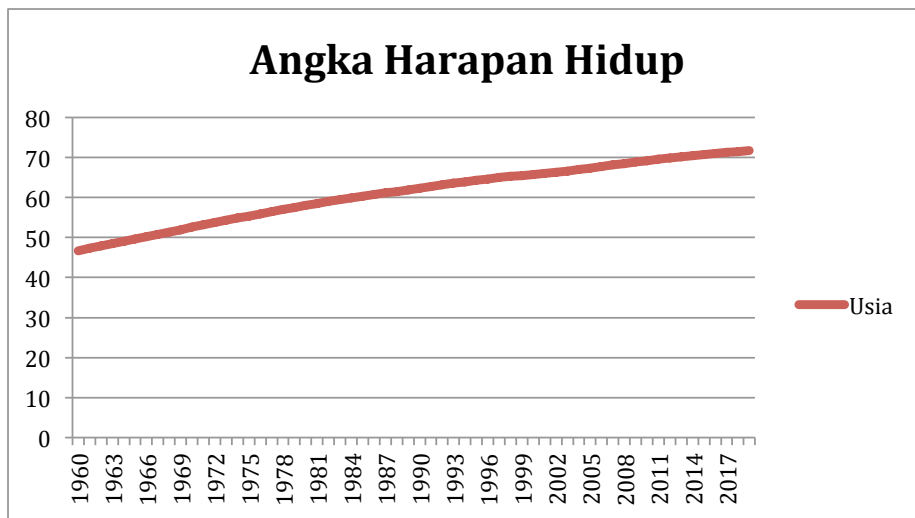
Gambar 4.2

Gambar 4.2 menunjukkan persentase dari penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan.² Pada tahun 1970, data menunjukkan bahwa lebih dari

² Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan 1970-2017”, <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html>, (diakses pada 31 Mei 2021, pk.15.02)

setengah penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Walaupun demikian, dapat diperhatikan bahwa angka tersebut terus menurun hingga mencapai sedikit di atas 10% pada akhir tahun 2017.

Untuk melihat bagaimana kondisi kehidupan masyarakat, salah satu data lain yang dapat dilihat adalah angka harapan hidup. Data mengenai angka harapan hidup memberikan gambaran atas seberapa lama seseorang diharapkan hidup saat ia lahir. Data ini memberikan gambaran atas bagaimana kondisi kehidupan yang ada pada suatu masyarakat. Kondisi yang baik seharusnya berdampak pada angka harapan hidup yang lebih tinggi.



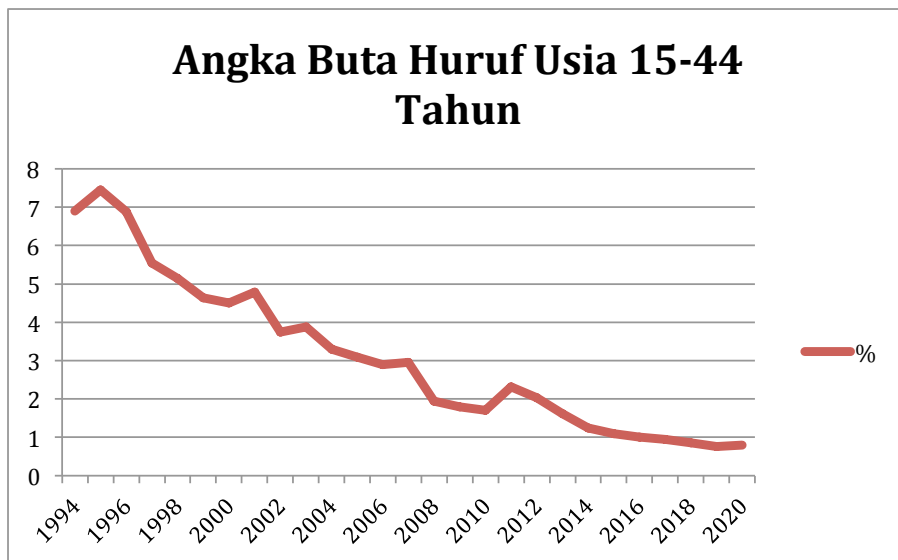
Gambar 4.3

Gambar 4.3 menunjukkan angka harapan hidup di Indonesia sejak tahun 1960 hingga tahun 2019.³ Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam

³ Op.Cit., The World Bank.

angka harapan hidup. Pada tahun 1960, angka harapan hidup hanya di bawah usia 47 tahun. Pada tahun 2019, angka tersebut sudah mencapai di atas 71 tahun. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada salah satu sisi kualitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Akses terhadap penerangan merupakan salah satu hal kunci lain yang mempengaruhi kehidupan suatu masyarakat. Aspek ini dapat dilihat dari tingkat melek huruf. Suatu masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap kemampuan membaca atau menulis akan memiliki keterbatasan yang cukup besar, bukan hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam perolehan informasi yang semakin penting dalam kehidupan.



Gambar 4.4

Gambar 4.4 menunjukkan persentase dari populasi Indonesia berusia 15 sampai dengan 44 tahun yang mengalami buta huruf.⁴ Pada tahun 1995,

⁴ Badan Pusat Statistik, “Indikator Pendidikan 1994-2020”, <https://www.bps.go.id/statictable/2010/03/19/1525/indikator-pendidikan-1994-2020.html>, (diakses pada 31 Mei 2021, pk. 15.04)

persentase tersebut mencapai 7,45 persen. Namun seiring perkembangan, angka tersebut semakin turun hingga berada pada 0,8 persen pada tahun 2020.

Dengan data yang menunjukkan lebih banyak aspek dari kehidupan masyarakat, dapat dilihat gambar yang lebih lengkap mengenai kehidupan masyarakat di Indonesia. Dapat dilihat bahwa seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus naik, angka kemiskinan di Indonesia juga mengalami penurunan. Sementara itu, angka harapan hidup juga semakin meningkat dan angka buta huruf, sebaliknya, menurun.

Kemelekan huruf dan harapan hidup merupakan dua hal yang berpengaruh pada kapabilitas yang dimiliki seseorang. Dengan kemampuan untuk memperoleh informasi karena melek huruf, seseorang akan memiliki kebebasan dasar yang lebih untuk bisa mencapai tujuan-tujuannya baik secara ekonomi maupun dalam hal lain seperti menambah ilmu yang akan membantunya hidup secara lebih baik atau sehat. Sementara, harapan hidup yang tinggi memungkinkan seseorang untuk tetap hidup dengan sehat hingga usia lanjut sehingga ia mampu mengejar tujuan-tujuan hidupnya.

Seperti telah dibahas sebelumnya, diketahui bahwa manusia tidak bisa hanya dilihat terkait dengan kesejahteraannya. Salah satu hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah kepelakuannya. Maka dari itu, salah satu hal yang menunjukkan kapabilitas selain aspek-aspek kesejahteraan yang telah ditunjukkan adalah kebebasan untuk memilih. Ini adalah indikator yang dapat menunjukkan sisi kepelakuan dari manusia.

Data terkait kebebasan untuk memiliki pilihan ditunjukkan dalam *Human Freedom Index*. Indeks ini cukup baru digunakan dalam menganalisa

manusia. Indeks Kebebasan Manusia pada tahun 2020, yang merupakan laporan yang keenam yang pernah diterbitkan, menggunakan 76 indikator terkait kebebasan personal dan ekonomi yang meliputi beberapa ranah berikut.⁵

- Supremasi Hukum
- Keamanan dan Keselamatan
- Kebebasan Bergerak
- Kebebasan Beragama
- Kebebasan Berserikat, Berkumpul dan Bermasyarakat
- Kebebasan Ekspresi dan Informasi
- Identitas dan Hubungan
- Ukuran Pemerintah
- Sistem Legal dan Hak Milik
- Akses terhadap Uang
- Kebebasan untuk Melakukan Perdagangan Internasional
- Regulasi Kredit, Tenaga Kerja, dan Bisnis

Indonesia memperoleh angka 6,74 dari 10 dalam hal kebebasan personal. Sementara itu, terkait dengan kebebasan ekonomi, Indonesia memperoleh angka 7,39 dari 10. Dengan demikian, nilai kebebasan di Indonesia adalah 7,07 dari 10. Ini menempatkan Indonesia pada peringkat 68 dari 162 negara. Posisi Indonesia

⁵ Ian Vasquez; Fred McMahon, *The Human Freedom Index 2020: A Global Measurement of Personal, Civil, and Economic Freedom*, Cato Institute: Washington, DC, 2020, hlm. 3.

dibandingkan negara-negara lain telah naik 5 peringkat sejak tahun 2017-2018.⁶ Hal tersebut menunjukkan kemajuan yang baik tentang kebebasan masyarakat Indonesia dalam memiliki pilihan.

Data yang telah ditunjukkan hanya merupakan beberapa hal yang dapat melengkapi basis informasi tentang kehidupan suatu masyarakat. Walaupun demikian, salah satu kritik yang muncul terkait dengan pendekatan yang digagas Amartya Sen adalah, walaupun mendorong agar kehidupan masyarakat tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, ia tidak memberi daftar secara rinci apa saja unsur yang membangun kapabilitas manusia. Ini menjadikan pelaksanaan praktis dari pendekatan kapabilitas sedikit lebih rumit karena mengharuskan pengamat untuk terlebih dahulu menentukan aspek apa saja yang perlu diperhatikan.

Persoalan tersebut dijawab oleh rekannya Martha Nussbaum. Nussbaum mengusulkan 10 hal untuk dirumuskan sebagai kapabilitas sentral. Kapabilitas sentral tersebut adalah berikut.⁷

1. Kehidupan: Mampu untuk menjalani kehidupan dengan umur wajar dan tidak mengalami kematian dini.
2. Kesehatan Jasmani: Mampu untuk memiliki kesehatan yang baik, termasuk kesehatan reproduktif dan mendapatkan perlindungan yang wajar.
3. Keutuhan Jasmani: Mampu untuk bergerak secara bebas dan bebas dari bentuk kekerasan apapun serta memiliki kebebasan reproduktif dan seksual.

⁶ Ibid., hlm. 6.

⁷ Martha C. Nussbaum, "Capabilities as Fundamental Entitlements: Sen and Social Justice" dalam *Feminist Economics*, Vol. 9, Ed. 2-3, 2003, hlm. 41-42.

4. Perasaan, Imajinasi, dan Pikiran: Mampu untuk merasakan, berpikir, dan berimajinasi secara bebas serta memperoleh hak akses informasi dan pendidikan.
5. Emosi: Mampu untuk memiliki hubungan emosional dengan orang lain tanpa kekangan atau ancaman dari pihak lain.
6. Rasio Praktis: Mampu membangun konsep kebaikan dan menjalani refleksi kritis mengenai tujuan hidup. Hal ini termasuk memiliki kebebasan berpikir dan menganut agama.
7. Afiliasi: Mampu menjalani relasi dengan sesama serta memiliki harga diri yang bebas dari diskriminasi apapun.
8. Spesies Lain: Mampu untuk menjalani relasi dengan spesies lain dan alam.
9. Bermain: Mampu untuk menikmati rekreasi.
10. Kendali atas Lingkungan: Mampu berpartisipasi dalam pilihan politik dan berhak atas hak-hak politiknya, serta memiliki hak atas kepemilikan material.

Dari data yang sudah dipaparkan, beberapa unsur dari kapabilitas sentral yang digagas oleh Nussbaum juga telah digambarkan. Kemampuan untuk hidup secara wajar ditunjukkan oleh angka harapan hidup dan angka kemiskinan. Sementara itu, kemampuan untuk bebas memiliki perasaan, imajinasi, dan pikiran, secara parsial digambarkan oleh angka melek huruf. Semakin banyak aspek yang dapat diperhatikan, maka semakin lengkap juga basis informasi yang dapat digunakan untuk terus mendorong kemajuan dalam hal kesejahteraan serta melakukan langkah yang tepat untuk memastikan terciptanya masyarakat yang

sejahtera. Kesejahteraan tersebut juga berdampak terhadap kebebasan kepelakuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Kritik lain terhadap pendekatan yang dibangun oleh Amartya Sen berhubungan dengan bagaimana pendekatan tersebut dapat dipraktikkan. Pendekatan kapabilitas menuntut banyak sekali data. Dalam banyak kasus, data tersebut tidak mungkin untuk didapatkan dengan cepat dan tepat. Lembaga-lembaga yang mencoba untuk mengukur keadaan manusia dengan informasi selengkap yang dituntut dalam pendekatan ini memerlukan banyak waktu dan banyak sumber untuk memastikan validitas data mereka. Walaupun memiliki banyak kritik terkait penerapan praktisnya, informasi yang diperoleh akan memungkinkan banyak kemajuan terkait kehidupan manusia.

4.2.2. Demokrasi dan Kesejahteraan

Data yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan berbagai kemajuan dalam hal kesejahteraan yang dialami bangsa Indonesia. Perekonomian serta angka harapan hidup menunjukkan trend yang positif. Sementara itu, angka buta huruf dan angka kemiskinan menunjukkan penurunan.

Amartya Sen menjelaskan bagaimana proses demokrasi berdampak positif terhadap suatu masyarakat. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam kasus Indonesia.



Gambar 4.5

Gambar 4.5 menunjukkan indeks demokrasi di Indonesia.⁸ Data yang tersedia hanya ada sejak tahun 2009. Walaupun demikian, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat demokrasi di Indonesia mengalami peningkatan.

Dalam analisa ini, tidak terdapat data yang dapat digunakan sebagai kontrol untuk melihat apakah jika tanpa adanya demokrasi, perkembangan kesejahteraan di Indonesia akan sama. Walaupun demikian, tidak ada indikator lain yang menunjukkan bahwa demokrasi memiliki dampak yang negatif terhadap beberapa indikator kesejahteraan di atas. Seiring dengan reformasi dan demokratisasi, angka kemiskinan dan buta huruf ikut mengalami penurunan sementara angka harapan hidup meningkat. Ini dapat ditafsirkan bahwa proses yang demokratis turut berkontribusi pada tercapainya kesejahteraan masyarakat.

⁸ Badan Pusat Statistik, “Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Menurut Provinsi 2009-2019”, <https://www.bps.go.id/indicator/34/598/4/indeks-demokrasi-indonesia-idi-menurut-provinsi.html>, (diakses pada 1 Juni 2021, pk. 16.40)

Data yang digunakan dalam analisa ini juga tidak mungkin didapat tanpa perantara lembaga-lembaga nasional dan internasional. Ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pembagian informasi ikut serta dalam memungkinkan dilakukannya analisa oleh pihak manapun. Jika data semacam ini tidak tersedia terhadap publik, akan semakin sulit untuk dapat melakukan analisa terhadap kesejahteraan masyarakat. Keterbukaan, yang menjadi bagian dari proses demokrasi, juga membawa dengannya manfaat bagi peningkatan kesejahteraan.

4.3. Kesimpulan

Pendekatan kapabilitas mendekati persoalan kehidupan manusia dengan pertama-tama memberi gambar manusia yang utuh. Dengan pendekatan yang terbuka pada basis informasi yang lengkap, manusia dipandang memiliki dua aspek yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Yang pertama adalah kepelakuan dan yang kedua adalah kesejahteraan. Kepelakuan dan kesejahteraan saling mempengaruhi walaupun tidak selalu sejalan. Dengan demikian, manusia tidak bisa hanya dilihat kesejahteraannya tanpa memperhatikan kepelakuannya.

Kepelakuan dan kesejahteraan dapat dilihat dalam dua bentuk. Yang pertama sebagai suatu ketercapaian dan yang kedua sebagai kebebasan untuk mencapai hal tersebut. Ketercapaian yang membentuk kehidupan manusia disebut dengan fungsi. Kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut memungkinkan seseorang untuk memiliki dan bebas meraih tujuan yang ia anggap bernilai. Kombinasi fungsi tersebut dinamakan kapabilitas. Kapabilitas merefleksikan kebebasan substantif yang seseorang miliki.

Dengan memperhatikan kapabilitas, manusia dapat dipandang secara utuh sehingga proses yang berjalan dalam kehidupan bersama, seperti kebijakan publik, dapat diarahkan untuk memperluas kebebasan kapabilitas setiap orang. Agar demikian, pendekatan kapabilitas menuntut adanya beberapa kondisi. Yang pertama adalah adanya penalaran publik yang terbuka dan imparial. Yang kedua adalah adanya proses yang demokratis.

Secara garis besar, pendekatan kapabilitas merupakan pendekatan yang ditawarkan sebagai pendekatan alternatif dari pendekatan tradisional (utilitarian, libertarian, kontraktarian dan sebagainya). Pendekatan ini menawarkan sudut pandang yang lebih holistik tentang kehidupan manusia. Dengan fokus pada kapabilitas (kebebasan substansial yang dimiliki seseorang untuk memperoleh tujuan bernilainya) pendekatan ini terbuka pada banyak faktor dalam kehidupan dan bukan hanya membuka diri pada satu aspek tunggal. Diterapkannya pendekatan ini akan memperkaya basis informasi dalam analisa kesejahteraan.

Dari hasil penelitian ini dan berdasarkan relevansi yang telah dijelaskan, saran yang diusulkan adalah bahwa kajian terhadap persoalan hidup manusia perlu dikembangkan agar semakin terbuka terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini perlu terjadi dari dasar fundamental hingga taraf praktis. Artinya, sudut pandang dan definisi dari kesejahteraan dan manusia perlu terlebih dahulu diubah dari pandangan satu dimensi – misalnya hanya diukur dari pendapatan dan kekayaan – menjadi pandangan yang lebih holistik, dengan melihat kapabilitas – kebebasan substansial – yang dimiliki seseorang. Selain itu, juga perlu disadari kembali bahwa selain kesejahteraan, manusia juga terdiri dari kepelakuan. Pada taraf praktis, adanya kebebasan bersuara dan proses demokrasi yang baik akan

memungkinkan imparialitas terbuka sehingga basis informasi yang penting untuk analisa dan pembuatan kebijakan dapat dilakukan secara tepat. Adanya hal tersebut akan memungkinkan tercapainya tujuan bernilai bersama.

Dari hal tersebut, harapannya adalah bahwa pandangan terhadap kehidupan bersama secara politis, sosial, dan ekonomi dapat diperluas sehingga tidak terbatas hanya pada beberapa aspek saja. Pandangan yang terbuka pada keseluruhan unsur kehidupan manusia akan memberi gambaran dan basis informasi yang lebih nyata. Bentuk ideal tidak cukup dalam perumusan tujuan bernilai. Dengan pendekatan kapabilitas yang melihat kenyataan dengan sudut pandang yang luas, basis informasi yang mendasari penilaian serta keputusan dalam proses membangun kesejahteraan dapat menjadi semakin sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

- Sen, Amartya, *Inequality Reexamined*, Oxford: Oxford University Press, 1992
- Sen, Amartya, *Development As Freedom*, New York: Alfred A Knopf, 2000
- Sen, Amartya, *The Idea of Justice*, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2009

Sumber Pendukung Utama

- A., Salahuddin, "Robert Nozick's Entitlement Theory of Justice, Libertarian Rights and the Minimal State: A Critical Evaluation" dalam *Journal of Civil and Legal Sciences*, Vol. 7, Ed. 1, 17 Januari 2018, (234)
- Arrow, Kenneth J., *Social Choice And Individual Values*, New York: John Wiley & Sons, Inc., 1951
- Bentley, D. J., "John Rawls: A Theory Of Justice" dalam *University of Pennsylvania Law Review*, Vol. 121, Ed. 5, Mei 1973, (1070-1078)
- Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Brandolini, Andrea; Jenkins, Stephen; Micklewright, John, et al., *Tony Atkinson and His Legacy*, Discussion Paper, Bonn: IZA – Institute of Labor Economics, Juni 2017
- Breban, Laurie; Gilardone, Mauriel, "A Missing Touch of Adam Smith in Amartya Sen's Account of Public Reasoning: The Man Within for The Man

- Without dalam *Cambridge Journal of Economics*, Vol. 44, 2020, (257-283)
- Dag, Umut, “Amartya Sen’s Idea of Justice and Impartial Spectator for the Question of Injustice” dalam *Insan&Insan*, Vol. 5, Ed. 18, Musim Gugur 2018, (299-316)
- Edor, Edor J., “John Rawls’s Concept of Justice as Fairness” dalam *Pinisi Discretion Review*, Vol. 4, Ed. 1, September 2020, (179-190)
- Eiffe, Franz F., *The Smithian Account In Amartya Sen’s Economic Theory*, Working Paper, Vienna: Institute for Social Policy, Oktober 2008
- Fletcher, Gordon, *Dennis Robertson*, Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008
- Frankena, William, “Hutcheson’s Moral Sense Theory” dalam *Journal of the History of Ideas*, Vol. 16, Ed. 3, Juni 1955, (356-357)
- Moore, Andrew; Crisp, Roger, “Welfarism in Moral Theory” dalam *Australasian Journal of Philosophy*, Vol. 74, Ed. 4, Desember 1996, (598-613)
- Mouk, Yascha, “An Interview With T. M. Scanlon.” *The Utopian*, 7 Juli 2012 dari <https://www.the-utopian.org/post/26920252085/an-interview-with-t-m-scanlon>, pada 15 Maret 2021 pk. 16.46
- Nussbaum, Martha C., “Capabilities as Fundamental Entitlements: Sen and Social Justice” dalam *Feminist Economics*, Vol. 9, Ed. 2-3, 2003, (33-59)
- Rawls, John, *A Theory Of Justice*, London: The Belknap Press, 1971
- Roncaglia, Alessandro, *Piero Sraffa*, Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009
- Scanlon, Thomas, “Nozick on Rights, Liberty , and Property” dalam *Philosophy and Public Affairs*, Vol. 6, Ed. 1, Musim Gugur 1976, (3-25)
- Schmidt K, Lawrence, *Understanding Hermeneutics*, Durham: Acumen, 2006

- Sen, Amartya, “Arrow And The Impossibility Theorem” dalam *The Arrow Impossibility Theorem*, New York: Columbia University Press, 2014
- Sen, Amartya, “Well-Being, Agency and Freedom: The Dewey Lectures 1984” dalam *The Journal of Philosophy*, Vol. 82, Ed. 4, April 1985, (169-221)
- Sen, Amartya, “The Informational Basis Of Social Choice” dalam *The Arrow Impossibility Theorem*, New York: Columbia University Press, 2014
- Sen, Amartya, “Curriculum Vitae”, Januari 2013, dari https://scholar.harvard.edu/files/sen/files/cv_sen_amartya_jan2013_0.pdf, pada tanggal 23 Desember 2020 pk. 20.55
- Sen, Amartya, “Biographical”, Nobel Prize.org, Nobel Media AB 2020 dari <https://www.nobelprize.org/prizes/economic-sciences/1998/sen/biographical/>, pada 13 November 2020 pk. 20.00
- Sen, Amartya, “Maurice Herbert Dobb” dalam *The New Palgrave Marxian Economics*, London: The Macmillan Press Limited, 1990
- Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2017
- Surovtsev, Valery; Syrov, Vasily, “Outlooks Of J. Rawls’s Theory Of Justice” dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 166, 2015, (176-181)
- The Royal Swedish Academy of Sciences, “Press Release tanggal 14 Oktober 1998” dalam NobelPrize.org, Nobel Media AB 2021 dari <https://www.nobelprize.org/prizes/economic-sciences/1998/press-release/>, pada 16 Maret 2021 pk. 20.44
- Thierry, Berthet; Dechezelles, Stephanie; Gouin, Rodolphe dan Simon, Veronique, *Toward a ‘Capability’ Analytical Model of Public Policy?*

Lessons from Academic Guidance Issues, Kongres ke-9. Asociación Española de Ciencia Política: Malaga, September 2009

Wright, John P., *Hume's 'A Treatise of Human Nature': An Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, 2009

Sumber Pendukung Sekunder

Badan Pusat Statistik, “Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Menurut Provinsi 2009-2019”, dari <https://www.bps.go.id/indicator/34/598/4/indeks-demokrasi-indonesia-idi-menurut-provinsi.html>, pada 1 Juni 2021 pk. 16.40

Badan Pusat Statistik, “Indikator Pendidikan 1994-2020”, dari <https://www.bps.go.id/statictable/2010/03/19/1525/indikator-pendidikan-1994-2020.html>, pada 31 Mei 2021 pk. 15.04

Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan 1970-2017”, dari <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html>, pada 31 Mei 2021 pk.15.02

Claude, Markovits, “India From 1900 To 1947.” SciencePo, Mass Violence and Resistance – Research Network, 6 November 2007 dari <https://www.sciencespo.fr/mass-violence-war-massacre-resistance/en/document/india-1900-1947.html>, pada 8 Maret 2021 pk. 3.02

Graff, Violette; Galonnier, Juliette, “Hindu-Muslim Communal Riots In India I (1947-1986).” SciencePo, Mass Violence and Resistance – Research

- Network, 15 July 2013 dari <https://www.sciencespo.fr/mass-violence-war-massacre-resistance/en/document/hindu-muslim-communal-riots-india-i-1947-1986.html>, pada 8 Maret 2021 pk. 2.49
- International Labour Organization, *Indonesia Jobs Outlook 2017*, ILO: Jakarta, 2017
- O Grada, Cormac, “*Sufficiency and sufficiency and sufficiency*”: *Revisiting the Bengal Famine of 1943-1944*, Working Paper, Dublin: UCD Center for Economic Research, Juni 2010
- Secon, Holly; Frias, Lauren; McFall-Johnsen, Morgan, “A running list of countries are on lockdown because of the coronavirus pandemic”, 20 Maret 2020, dari <https://www.businessinsider.sg/countries-on-lockdown-coronavirus-italy-2020-3?r=US&IR=T> pada 19 April 2020, pk. 23.57
- The World Bank, “Indonesia”, dari <https://data.worldbank.org/country/indonesia>, pada 1 Juni 2021 pk. 16.35
- Vasquez, Ian; McMahon, Fred, *The Human Freedom Index 2020: A Global Measurement of Personal, Civil, and Economic Freedom*, Cato Institute: Washington, DC, 2020
- Warzel, Charlie, “When Coronavirus Quarantine Is Class Warfare”, 5 Maret 2020, dari <https://www.nytimes.com/2020/03/05/opinion/coronavirus-quarantine-hermit-tech.html>, pada 2 April 2020 pk. 18.15
- World Health Organization, *World Report on Disability 2011*, World Health Organization: Geneva, 2011

World Health Organization, “Rolling updates on coronavirus diseases (COVID-19):
Updated 3 April 2020”, 3 April 2020, dari
[https://www.who.int/emergencies/
diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen), pada 7 April
2020 pk. 13.48